

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki kriteria yang berbeda-beda mengenai baik buruknya sesuatu. Suatu nilai berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam masyarakat, seperti kerja sama, persaudaraan, rasa kekeluargaan, kekerabatan, ketaatan, kedisiplinan, kebersihan, ketertiban, dan lainnya. Jadi, nilai ialah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan dianut oleh banyak orang dalam lingkungan masyarakat mengenai apa yang benar, pantas, luhur, serta baik untuk dilakukan. Nilai merupakan bentuk keinginan dari kehendak masyarakat mengenai segala sesuatu yang dianggap benar dan baik.

Karakter merupakan kepribadian individu yang terbentuk dari hasil internalisasi dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Amri (2011:52) mengatakan bahwa karakter ialah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan juga perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat. Karakter memiliki kesamaan dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima di suatu lingkungan.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2013:45-46) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik

buruk, memelihara yang baik, serta mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil. Selain itu, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui lingkungan sekolah, namun juga dapat dilakukan melalui lingkungan masyarakat, seperti melakukan kegiatan tradisi. Hal ini telah kita ketahui bahwa Indonesia memiliki beragam tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat serta dilaksanakan secara turun temurun.

Warisan tradisi dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan juga sebagai identitas daerah. Lestari (2019:2) mengatakan bahwa tradisi ialah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik menjadi adat istiadat kebiasaan yang disesuaikan dengan ritual adat maupun agama dan dapat disebut juga dengan kebiasaan turun temurun. Sebagai contoh ialah tradisi meron di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang telah dilaksanakan secara turun temurun sejak jaman dahulu dalam memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan observasi awal yang diperoleh bahwa tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol ini sebelumnya sudah dilaksanakan dan dilestarikan sejak jaman dahulu dan pelaksanaannya pun hanya satu tahun sekali pada saat musim kemarau. Namun hal itu, jika hanya dilaksanakan satu tahun sekali masih akan ada terjadinya malapetaka yang menimpa pada daerah yang melintas di Dukuh Karang Gempol. Oleh karena itu, menjadikan masyarakat Dukuh Karang Gempol ini bersama-sama untuk tetap melestarikan tradisi barikan tersebut dimasyarakat dengan rutin

setiap satu bulan sekali yang dilakukan setiap sore hari menjelang Jumat wage tepatnya di RT 04 RW 05 Gang Nakula. Tradisi barikan ialah serangkaian dari upacara selamatan sedekah bumi atau tolak bala yang dilaksanakan satu tahun sekali pada saat musim kemarau tiba. Tradisi barikan dilaksanakan dengan membawa bingkisan makanan atau nasi dari rumah, serta makanan diletakkan ditengah-tengah kerumunan dan dipimpin doa oleh tokoh agama yaitu ustadz setempat, setelah itu masyarakat saling bertukar makanan agar saling merasakan. Tradisi barikan ini dapat menjalin kerukunan tetangga yang tercermin dalam tradisi dengan tidak membeda-bedakan.

Damayanti dan Nugroho (2017: 54) mengatakan bahwa barikan ialah aktivitas sosial budaya dimana masyarakat melakukan makan bersama yang dilakukan di tempat terbuka, biasanya di halaman atau tempat-tempat tertentu yang disakralkan dalam suatu masyarakat. Budaya ialah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan diakui oleh masyarakat, suku bangsa setempat. Kebudayaan biasanya berkembang secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang masing-masing daerah.

Menurut Parapat (2019:18) mengatakan bahwa budaya ialah ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang mengandung nilai religius, filosofis, *local wisdom*). Menurut Armen (2015:2) juga mengatakan bahwa kebudayaan ialah peradapan yang mengandung pengertian luas yang meliputi pemahaman dan perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) serta pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Sedangkan Haris dan Subagio (2018: 39) juga mengatakan bahwa barikan ini dilakukan dengan menukarkan makanan warga setelah dibacakan doa. Pada pelaksanaannya tradisi barikan ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja, akan tetapi juga dilakukan oleh kalangan masyarakat lainnya seperti anak remaja, anak-anak kecil dan sebagainya.

Barikan ini memiliki tujuan yang sangat positif, diantaranya untuk merukunkan, mendamaikan dan mengakrabkan masyarakat setempat. Untuk itu, tradisi barikan yang ada di Dukuh Karang Gempol ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan barikan di daerah lain yang masih dilaksanakan satu tahun sekali pada saat musim kemarau, sedangkan di Dukuh Karang Gempol ini dilakukan setaip satu bulan secara rutin sore hari menjelang malam jum'at wage. Hal ini terbukti bahwa tradisi tersebut memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat di Dukuh Karang Gempol baik dari generasi ke generasi. Dalam tradisi barikan ini juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh diantaranya ialah sikap religius, jujur, disiplin, toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, serta bertanggung jawab.

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian terdahulu yang mempunyai judul yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faridhatun Nikmah dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak”. Penelitian ini membahas tentang proses ritual dalam pelaksanaan tradisi apitan dimulai dari pembukaan, sambutan, doa apitan, makan bersama, pertunjukkan wayang, dan penutupan. Dalam pelaksanaan tradisi apitan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh yaitu sikap religius, jujur, disiplin, cinta tanah air, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hal lain yang perlu diteladani oleh generasi muda bahwa apitan dijadikan sebagai warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan di atas, penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Karang Gempol, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Peneliti mengkaji mengenai pelaksanaan tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol. Selain itu juga, peneliti akan mengkaji mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang

terkandung dalam tradisi barikan serta mengimplementasikan tradisi barikan pada proses pembelajaran.

Pelaksanaan tradisi barikan di masyarakat Dukuh Karang Gempol dalam pandangan peneliti merupakan sebuah upaya dalam melestarikan warisan budaya sekaligus upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter didalamnya. Hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk menggali lebih mengenai alasan masyarakat Dukuh Karang Gempol yang terus melakukan tradisi barikan dan juga menganalisa nilai pendidikan karakter dalam tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol serta mengimplementasikan tradisi barikan pada proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam pelaksanaan tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol?
3. Bagaimana implementasi tradisi barikan pada proses pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam pelaksanaan tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol.
3. Untuk mengetahui implementasi tradisi barikan pada proses pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan bagi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi barikan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi, menambah pengembangan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam pelaksanaan tradisi barikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat dapat memahami dan menambah wawasan lebih dalam tentang tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol yang memiliki dampak positif bagi masyarakat yang mengikuti acara tradisi barikan ini.

- b. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung mengenai pelaksanaan tradisi barikan serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol.

- c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan referensi bagi peneliti selanjutnya.